BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Pada tahun 2022 Tuberkulosis merupakan penyebab kematian kedua di dunia akibat satu agen infeksi setelah penyakit virus corona (COVID-19) dan menyebabkan kematian hampir dua kali lebih banyak daripada HIV/AIDS. Setiap tahun, lebih dari 10 juta orang masih terjangkit TB. TB disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis*, yang menyebar ketika penderita Tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara (misalnya melalui batuk). Sekitar seperempat populasi global diperkirakan telah terinfeksi Tuberkulosis¹.

Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah penderita Tuberkulosis tertinggi di dunia setelah India dan China, diperkirakan mencapai 9,9 juta orang di seluruh dunia menderita Tuberkulosis pada tahun 2020. Pada tahun 2022 Jumlah kematian akibat tuberkulosis sebesar 214, naik dari 162 pada tahun sebelumnya². Menurut penelitian Sari et al. (2022), Jambi adalah Provinsi dengan tingkat penyakit tuberkulosis paru tertinggi ke – 5 di Indonesia, Jumlah kasus baru penderita Tuberkulosis di Provinsi Jambi mencapai 5.308 kasus pada tahun 2022, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang tercatat sebesar 3.682³.

Kota jambi merupakan salah satu kabupaten dengan populasi terbesar yang melaporkan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi, menyumbang 24,38% dari seluruh kasus di Provinsi Jambi. Wilayah kerja Puskesmas dengan kasus terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di kota jambi dengan total pasien tuberkulosis 6.976 pada tahun 2022². Puskesmas adalah tempat fasilitas Kesehatan pertama untuk layanan pasien tuberkulosis (TB). Untuk meningkatkan pelayanan mereka, evaluasi penyelenggaraan pelayanan kesehatan penting dilakukan, yang mencakup pelayanan kefarmasian di puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama⁴. UPTD Puskesmas Kenali Besar merupakan Puskesmas dengan kasus tuberkulosis BTA tertinggi di Kota Jambi tahun 2023, dengan jumlah kasus penderita mencapai 149 kasus, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2022 yang tercatat sebesar 103 kasus. Menurut penelitian Pemeswari et al.

(2016), tingkat kepatuhan minum obat TB yang tinggi responden (55,56%), cukup patuh (33,33%), tidak patuh (11,11%)⁵.

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita Tuberkulosis paru, dapat meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drug Resistance* (MDR). *Multidrug Resistance* (MDR) adalah tahap atau kondisi di mana *Micobacterium tuberculosis* menjadi sangat resisten terhadap rifampisin dan INH (isonicotinylhydrazine), baik bersamaan dengan atau tanpa OAT lainnya⁶. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di Masyarakat, hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia serta memperberat beban pemerintah.

Prevelensi kepatuhan terapi pada pasien TB paru dalam meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Cimaung yaitu sebesar 54% (Herdiman et al., 2020)⁷. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahdiyah et al. (2022), di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi didapatkan angka kepatuhan yang tinggi pasien TB meminum OAT ialah sebesar 76,47%⁸. Kepatuhan pasien dalam terapi pengobatan jangka panjang dapat menyebabkan keberhasilan dalam pengobatan TB paru. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini ialah karena terdapat permasalahan di UPTD Puskesmas Kenali Besar yang dimana memiliki angka tuberkulosis tertinggi di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat Anti Tuberkolosis (OAT) pada pasien TB paru di Poli DOTS rawat jalan UPTD Puskesmas Kenali Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkolosis (OAT) pada pasien TB paru di Poli DOTS rawat jalan UPTD Puskesmas Kenali Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman baru dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi langsung dengan Masyarakat saat melakukan penelitian ini.

1.4.2 Bagi Pasien

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberi banyak manfaat bagi masyarakat khususnya pada pasien dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) lebih patuh, agar berhasil dalam terapi pengobatan.